



Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* dalam Sifat *Majī'*

Faldi Naviz Suardi^{1*}, Lilik Nurhidayah²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*faldhyy@gmail.com

Abstrak

Sebagai kitab suci yang memiliki kedudukan yang tinggi bagi manusia, mempelajari isi kandungan Al-Qur'an adalah tuntutan bagi umat Islam. Namun, dikarenakan beberapa sisi dalam keindahan rangkaian Al-Qur'an yang mengandung mukjizat, tidak seluruh manusia dapat memahami Al-Qur'an langsung dari teksnya. Lafaz pada sifat Allah seperti *majī'* maupun sifat lainnya, sering disebutkan di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad. Juhum ulama mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut termasuk ke dalam sifat *Mutasyābihāt* yang secara makna hakiki hanya diketahui Allah selaku yang memfirmankannya, tanpa perlu menafsirkannya serta menyucikan-Nya dari maknanya secara hakikat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* menurut Imam ar-Rāzī, Imam az-Zamakhsharī, dan Imam aṭ-Ṭabarī serta menjelaskan persamaan dan perbedaan pada penafsiran ketiga imam tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Hasil dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada penafsiran ketiga mufassir tersebut. Aṭ-Ṭabarī menafsirkan ayat terkait sifat *majī'* pada surah al-Fajr ayat 22, al-Baqarah ayat 210 dan al-An'am ayat 158 dengan datang secara hakiki tanpa menyamakan datang-Nya dengan datangnya makhluk.

Kata kunci : Ayat; *Majī'*; *Mutasyābihāt*.

Abstract

The study of the Quran, a revered scripture for humanity, is an imperative for Muslims. Yet, the Quran's intricate beauty, particularly its mutasyābihāt or ambiguous verses, poses challenges to direct comprehension. Expressions denoting Allah's attributes, such as majī' (glorious), are recurrent in the Quran and the hadiths of Prophet Muhammad. Scholars categorize these attributes as mutasyābihāt, emphasizing their inherent ambiguity, known only to Allah without the need for human interpretation or attribution of anthropomorphic meanings. This research delves into the interpretations of mutasyābihāt verses by Imams ar-Rāzī, az-Zamakhsharī, and aṭ-Ṭabarī, aiming to elucidate their perspectives and highlight similarities and differences in their interpretations. Employing a literature review methodology, the findings indicate shared and distinct interpretations among the three scholars. For instance, aṭ-Ṭabarī's exposition of verses related to the majī' attribute in Surah al-Fajr (22), al-Baqarah (210), and al-An'am (158) underscores the genuine arrival of these attributes, distinct from the arrival of created beings. This comparative analysis contributes to a deeper understanding of the nuanced interpretations of mutasyābihāt verses, providing valuable insights into the diverse approaches employed by eminent Islamic scholars in deciphering the profound meanings embedded in the Quranic text.

Keywords: *Majī'*; *Mutasyābihāt*; Verse.

I. Pendahuluan

Allah 'azza wa jalla menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Sebagai kitab suci yang memiliki kedudukan yang tinggi bagi manusia, mempelajari isi kandungan Al-Qur'an adalah tuntutan bagi umat Islam. Namun, dikarenakan beberapa sisi dalam keindahan rangkaian Al-Qur'an yang mengandung mukjizat, tidak seluruh manusia dapat memahami Al-Qur'an langsung dari teksnya. Terbukti bahwasanya keragaman rangkaian kata di dalam Al-Qur'an memiliki bentuk yang tidak dikenal dalam tata bahasa semua dialek bangsa Arab. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki gaya bahasa tersendiri yang berbeda dengan gaya bahasa lain, sehingga dibutuhkan kemampuan khusus untuk memahaminya.¹

Pembahasan mengenai *al-Asmā' wa aṣ-Ṣifāt* sejak dahulu menjadi topik yang diperdebatkan para ulama. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat terkait bagaimana cara mengetahui *mutasyābih* di dalam Al-Qur'an. Penyebab terjadinya perdebatan ini didasari oleh perbedaan pendapat terkait *waqf* (cara berhenti) pada firman Allah dalam QS. Ali Imran: 7.

Lafaz pada sifat Allah seperti *majī'* maupun sifat lainnya, sering disebutkan di dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad. Jumhur ulama mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut termasuk ke dalam sifat *mutasyābihāt*.² Secara makna hakiki hanya diketahui Allah selaku yang memfirmankannya, tanpa perlu menafsirkannya serta menyucikan-Nya dari maknanya secara hakikat.³

Pembahasan dalam akidah *al-Asmā' wa aṣ-Ṣifāt* adalah perkara *tauqīfī*.⁴ Hal ini dikarenakan hanya Allah dan Rasul -di antara makhluk-Nya- yang mengetahui hakikat diri-Nya.⁵ Oleh karena itu, seseorang tidak dibenarkan apabila dia memahami dengan akalinya pada perkara akidah *asmā' wa ṣifāt* ini. Dengan kata lain, tidak adanya dalil atau nas yang menjelaskan maknanya, menyebabkan adanya perbedaan pendapat pada bab ini.⁶

Dalam memahami nas pada *al-Asmā' wa aṣ-Ṣifāt*, manusia terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu *Jahmiyyah*/*Mu'aṭṭilah*, *Musyabbihah*/*Mujassimah* dan *Ahlussunnah*. *Jahmiyyah* adalah kelompok mengingkari seluruh sifat-sifat Allah. Mereka memahami bahwa yang disandarkan kepada Allah dari nama-nama dan sifat-Nya adalah majas dan

¹ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 276.

² Muhammad 'Abdul Azhim Az-Zurqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, jil. 2, hal. 291.

³ Mar'iy Al-Karmi, *Aqawil Ats-Tsiqat Fi Ta'wil Al-Asma' Wa Ash-Shifat Wa Al-Ayat Al-Muhkamah Wa Al-Mutasyabihat*, hal. 60.

⁴ Alawi As-Saqqaf, ed., *Shifatullah Azza Wa Jalla Al-Waridah Fi Al-Kitab Wa As-Sunnah*, hal. 388.

⁵ Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Aql, *At-Tuhfah An-Nadiyyah Syarh Al-Akidah Al-Wasithiyyah*, 2006, hal. 65.

⁶ Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Tadzkirah Al-Mu'tassi Syarh Akidah Al-Hafizh Abdil Ghani Al-Maqdisi*, hal. 159.

bukan dipahami bahwa Allah menginginkan menamakan diri-Nya dengan itu.⁷ *Musyabbihah* adalah kelompok yang menetapkan sifat bagi Allah, hanya saja mereka mengatakan bahwa sifat Allah sama dengan sifat makhluk-Nya.⁸ Adapun kelompok pertengahan, *Ahlussunnah*, berpendapat bahwa Allah disifati dengan apa-apa yang Dia sifati bagi diri-Nya, serta apa-apa yang Rasul sifati bagi-Nya, tanpa memalingkan maknanya, mengingkari adanya, memvisualisasikan, bertanya bagaimana konsepnya, mempermissalkan dan menyamakannya dengan makhluk-Nya. Mereka menetapkan sifat-sifat yang Allah tetapkan dan menafikan dari-Nya kesamaan dan kemiripan dengan makhluk-Nya.⁹

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* menurut Imam ar-Rāzī, Imam az-Zamakhsharī, dan Imam aṭ-Ṭabarī serta menjelaskan persamaan dan perbedaan pada penafsiran ketiga imam tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Penelitian tentang term *mutasyābihāt* bukanlah satu-satunya penelitian yang pernah dilakukan, beberapa penelitian yang memiliki pembahasan yang sama adalah Tesis yang ditulis oleh Anindita Ahadah dengan judul Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Anwar Al-Tanzil).¹⁰ Tesis dengan judul Penafsiran Fakhrudin Al-Rāzī Pada Ayat-Ayat Mutasyābihāt Tentang Tajsim Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib karya Asep Mulyaden.¹¹ Tulisan terakhir ada pada skripsi yang ditulis oleh Deden Rohmanuddin dengan judul Sifat-sifat Allah SWT. dalam tafsir Al Kasysyaf dan Bahrul Muhith: Sebuah kajian komparatif.¹² Bahasan utama dalam penelitian ini yang membedakan tulisan ini dengan tulisan terdahulu adalah fokus pada pembahasan *majī'*.

Berdasarkan permasalahan ini, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang penafsiran ayat-ayat sifat menurut Imam ar-Rāzī yang bermazhab Asy'irah, Imam az-Zamakhsharī yang bermazhab Mu'tazilah, dan Imam aṭ-Ṭabarī yang bermazhab Ahlussunnah terkhusus makna pada sifat *majī'*. Alasan penulis meneliti pada kedua sifat tersebut dikarenakan kurangnya penelitian terkait dua sifat tersebut terkhusus dari segi perbandingan penafsiran. Selanjutnya, penulis memilih ketiga tokoh tersebut dikarenakan ketiga tokoh tersebut adalah tokoh besar yang dirujuk tafsirnya dengan latar belakang akidah yang berbeda-beda.

⁷ Muhammad Sholih Al-Utsaimin, *Syarh Al-Akidah Al-Wasithiyyah*, jil. 2, hal. 65.

⁸ Al-Utsaimin, *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, jil.2, hal. 66.

⁹ Ibnu Taimiyyah, *Manhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah*, jil. 2, hal. 111.

¹⁰ Anindita Ahadah, "Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an", Tesis, <http://digilib.uinsgd.ac.id/27919>, diakses tanggal 1 Desember 2022.

¹¹ Asep Mulyaden, "Penafsiran Fakhrudin Al-Razi Pada Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Tajsim Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib", Tesis, <https://digilib.uinsgd.ac.id/34076>, diakses tanggal 18 Desember 2022.

¹² Deden Rohmanuddin, "Sifat-sifat Allah SWT. dalam tafsir Al Kasysyaf dan Bahrul Muhith: Sebuah kajian komparatif" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), <http://digilib.uinsgd.ac.id/23772/>, diakses tanggal 1 Desember 2022.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah *library research* (kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji dokumen-dokumen ataupun kitab yang otoritatif. Sumber pengumpulan data didapat pada kitab tafsir karangan at-Ṭabarī yaitu Jāmi' Al-Bayān, karangan ar-Rāzī yaitu Mafātiḥ Al-Ġaib, dan karangan az-Zamakhsharī yaitu Al-Kasysyāf. Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif analitis.

III. Hasil dan Pembahasan

Lafaz *jā'a* di dalam Al-Qur'an hanya datang dengan jenis *fi'il māḍī* dengan penyandaran yang bermacam dan beragam. Sebagai contoh ketika disandarkan kepada makhluk (Rasulullah) pada surah at-Taubah ayat 128 yaitu *laqad jā'akum rasūlummin anfusikum* dan ketika disandarkan kepada Allah pada surah al-Fajr ayat 22 yaitu *wa jā'a rabbuka*.

Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya menjelaskan bahwa lafaz *jā'a* dengan berbagai bentuknya memiliki beberapa makna, di antaranya adalah datang (*atā*), mendatangi (*atāhu*), mendatangkan (*aḥḍarahu*), mengerjakan (*irtakabahu*) dan menerima (*waṣala ilaihi*).¹³ Menurut Penulis kamus al-Wasīṭ bahwasanya di antara makna *jā'a* adalah memimpin (*qāḍahu*).¹⁴ Lafaz *jā'a* yang disandarkan kepada Allah sebagai pelaku atau *fā'il* hanya terdapat pada satu tempat, yaitu pada surah al-Fajr ayat 22.

Imam at-Ṭabarī memberikan penjelasan secara umum terkait maksud dari ayat ini dengan membawakan sebuah riwayat hadis dari Ibnu Basysyār dari Muhammad bin Ja'far dan Abdul Wahhāb, dari 'Auf, dari Abū al-Minhāl, dari Syahr bin Ḥawsyab, dari Ibnu 'Abbās raḍiyallāh 'anhumā bahwa Nabi Muhammad bersabda:

"Pada Hari Kiamat, bumi akan diperpanjang sejauh perpanjangan yang abadi, dan luasnya akan diperbesar sesuai dengan yang telah ditentukan. Semua makhluk, baik jin maupun manusia, akan dikumpulkan di dataran yang sama. Ketika itu terjadi, langit dunia akan dilepaskan dari penduduknya dan diletakkan di atas bumi. Penduduk langit akan lebih banyak daripada penduduk bumi, baik dari kalangan jin maupun manusia, dalam dua kali lipat jumlahnya. Ketika mereka ditabur di atas bumi, penduduk bumi akan ketakutan melihat mereka. Mereka akan berkata, "Apakah di antara kalian ada Tuhan kami?" Mereka akan ketakutan karena perkataan mereka, lalu mereka akan berkata, "Maha suci Tuhan kami, bukan dari kalangan kami, Dia datang dengan sendirinya." Setelah itu, langit kedua akan dilepaskan, dan penduduk langit kedua akan lebih banyak daripada penduduk langit dunia dan semua penduduk bumi, dalam dua kali lipat jumlahnya, baik dari kalangan jin maupun manusia. Ketika mereka ditabur di atas bumi, penduduk bumi

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 227.

¹⁴ "al-Mu'jam al-Ma'ani," diakses 29 Mei 2023, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/جاء/>.

akan ketakutan melihat mereka, lalu mereka akan berkata kepada mereka seperti yang sebelumnya, dan mereka akan membalas dengan kata yang sama. Hal ini akan terus berlanjut hingga langit ketujuh dilepaskan. Penduduk langit ketujuh akan lebih banyak daripada penduduk dari enam langit di bawahnya dan dari semua penduduk bumi, dalam dua kali lipat jumlahnya. Allah akan hadir di antara mereka dan semua umat akan berlutut dengan barisan yang rapi. Kemudian, akan terdengar suara yang memanggil, "Kalian akan mengetahui hari ini siapa penghuni Surga yang mulia. Biarlah orang-orang yang memuji Allah dengan segala keadaan berdiri." Mereka akan berdiri dan masuk ke Surga. Kemudian, panggilan kedua akan terdengar, "Kalian akan mengetahui hari ini siapa penghuni Surga yang mulia. Di manakah orang-orang yang jiwanya ditundukkan oleh rasa takut kepada Allah dan harapan kepada-Nya, dan mereka menafkahkan apa yang telah Kami berikan kepada mereka?" Mereka akan berdiri dan masuk ke Surga. Kemudian, panggilan ketiga akan terdengar, "Kalian akan mengetahui hari ini siapa penghuni Surga yang mulia: Di manakah orang-orang yang tidak teralihkan oleh perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, serta takut akan hari ketika hati dan penglihatan berubah?" Mereka akan berdiri dan masuk ke Surga. Ketika Allah mengambil tiga kelompok dari mereka dan tiga kelompok dari yang lainnya, maka lembaran amal akan ditebarkan dan timbangan akan disiapkan, dan seluruh makhluk akan dipanggil untuk diperhitungkan."¹⁵

Selain hadis yang telah disebutkan, beliau juga membawakan hadis dari Abū Kuraib, dari Abdurrahman bin Muhammad al-Muḥāribiy, dari Ismā'īl bin Rāfi' al-Madaniy, dari Yazīd bin Abī ziyād, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quraḏiy, dari seseorang dari kalangan anṣār, dari Abū Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

"Pada hari kiamat, kalian akan berdiri di satu tempat selama tujuh puluh tahun tanpa ada yang melihat kalian dan tanpa ada yang memutuskan perkara di antara kalian. Kalian akan dibatasi hingga kalian menangis sampai air mata kering, lalu air mata akan berubah menjadi darah dan kalian akan terus menangis hingga darah mencapai tenggorokan atau kalian dibungkam sehingga tidak bisa berbicara. Kemudian kalian akan berkata, 'Siapa yang akan memberi syafaat kepada kami di hadapan Tuhan kami dan menyelesaikan perselisihan di antara kami?' Maka mereka akan bertanya, 'Siapa yang lebih berhak daripada ayah kalian (Adam)?' Allah menjadikan bumi dan menciptakan manusia dengan tangannya sendiri, meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, dan berbicara langsung dengannya. Kemudian Nabi Adam, semoga Allah melimpahkan salam dan rahmat-Nya atasnya, akan dipanggil untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, tetapi dia akan menolak. Kemudian para nabi akan dipanggil satu demi satu, setiap kali seorang nabi datang, dia akan menolak.' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata, 'Hingga mereka datang kepada saya. Ketika mereka datang kepada saya, saya akan keluar untuk memenuhi panggilan tersebut.' Abu Hurairah bertanya, 'Wahai Rasulullah,

¹⁵ At-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, jil. 24, hal. 384.

apa itu "fahsh"?' Rasulullah menjawab, 'Di hadapan Arsy, lalu saya tertunduk sambil sujud, dan saya akan terus sujud sampai Allah mengutus seorang malaikat kepada saya, yang akan memegang lengan saya dan mengangkat saya, kemudian Allah berkata kepada saya, "Muhammad", dan Dia lebih mengetahui, lalu saya menjawab, "Ya", kemudian Allah bertanya, "Apa keinginanmu?" Saya menjawab, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan syafaat kepada saya, tolong syafaatkan saya dalam urusan makhluk-Mu dan selesaikan perselisihan di antara mereka." Allah berkata, "Aku telah memberikan syafaat kepadamu, Aku akan datang kepadamu dan menyelesaikan perselisihan di antara mereka." Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata, 'Lalu saya akan kembali sampai saya berdiri di antara manusia, sementara kita semua berdiri, kami mendengar suara yang keras dari langit, yang menggetarkan kami. Kemudian penduduk langit dunia turun setara dengan jumlah jin dan manusia di bumi, ketika mereka mendekati bumi, bumi bercahaya dengan cahaya mereka, dan mereka memenuhi tempat mereka. Kami bertanya kepada mereka, 'Apakah Tuhan kita ada di antara kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak, dan Dia sedang datang.' Kemudian penduduk langit kedua turun setara dengan jumlah malaikat yang turun sebelumnya dan jumlah makhluk di langit"¹⁶

Berdasarkan keterangan dari riwayat yang disebutkan at-Ṭabarī ketika menafsirkan ayat ini, maka dapat disimpulkan bahwa at-Ṭabarī menafsirkan *jā'a* dengan datang. Dengan kata lain, beliau tidak menafsirkannya selain dengan makna zahirnya atau lahiriahnya dengan menjelaskan bahwa kedatangan Allah tidak sama dengan kedatangan makhluk-Nya.

Selanjutnya Ar-Razi menafsirkan lafaz *jā'a* pada ayat ini dengan beberapa kemungkinan,¹⁷ di antaranya adalah Lafaz *jā'a* pada ayat ini ditakwilkan dengan datangnya perintah Rabb untuk menghitung setiap amalan dan membalasnya. Lafaz *jā'a* pada ayat ini ditakwilkan dengan datangnya kekuasaan Rabb. Lafaz *jā'a* pada ayat ini ditakwilkan dengan datangnya keagungan ayat-ayat (tanda-tanda) Rabb pada hari kiamat. Pada hari itu akan nampak keagungan dan kebesaran tanda-tadanya.

Berdasarkan keterangan penafsiran Ar-Rāzī pada ayat tersebut, disimpulkan bahwa beliau meyakini bahwa pergerakan adalah sesuatu yang mustahil disematkan kepada Allah secara logis. Penyematan ini akan menyebabkan kita meyakini bahwa Allah adalah jism (memiliki badan secara utuh), sedangkan *jism* bukanlah sesuatu yang kekal. Oleh karena itu, beliau menafsirkan lafaz *jā'a* dengan penakwilan yang bersandarkan kepada kaidah kebahasaan yaitu "menghilangkan *muḍāf* dan menggantinya dengan yang lebih cocok".

¹⁶ At-Tabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, jil. 24, hal. 386.

¹⁷ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jil. 31, hal. 159.

Dalam kitabnya, az-Zamakhsharī memberikan catatan khusus terkait penyandaran sifat *majī'* kepada Allah pada surah al-Fajr ayat 22.¹⁸ Dalam menjelaskan sifat tersebut beliau berusaha menafikan sifat *majī'* pada Allah. Setelah menafikannya, beliau berusaha untuk memberikan makna yang lebih cocok pada ayat tersebut, yaitu representasi dan wujud bentuk nampaknya tanda-tanda kekuasaan dan kerajaan-Nya.

Dilihat dari penjelasan diatas diketahui bahwa Imam Ar-Razi merepresentasikan sifat-sifat Allah dalam makna kekuasaan dan wewenang-Nya. Sejalan dengan Ar-Razi, Az-Zamakhsharī juga menjelaskan sifat Allah ini dengan takwil akan kekuasaan dan kerajaan-Nya. Namun imam At-Tobari memiliki pandangan yang berbeda dengan kedua mufassir diawal dengan berpendapat dengan tidak menafsirkannya selain dengan makna zahirnya atau lahiriahnya namun menegaskan bahwa kedatangan Allah tidak sama dengan kedatangan makhluk-Nya.

Pada surah al-Fajr ayat 22, Imam ar-Rāzī memberikan kemungkinan penakwilan pada lafaz *jā'a*, yaitu representasi bagi nampaknya ayat-ayat Allah, kekuasaan dan wewenang-Nya. Hal ini senada dengan penafsiran az-Zamakhsharī pada ayat tersebut bahwa lafaz *ja'a* dimaknai dengan representasi bagi nampaknya tanda-tanda kekuasaan dan kerajaan-Nya.

IV.Kesimpulan

Setelah mengamati ketiga penafsiran para mufassir yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti lebih condong kepada penafsiran Imam aṭ-Ṭabarī yang mayoritas menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan berdasarkan metode tafsir al-Qur'ān bil - Qur'ān, membawakan riwayat dari hadis Nabi Muhammad dan memperhatikan kaidah kebahasaan. Inilah sumber penafsiran lebih berhati-hati dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt* dan lebih tepat agar bisa memahami sifat tersebut dengan benar, juga karena Imam aṭ-Ṭabarī adalah imamnya para mufassir setelahnya yang tidak diragukan lagi keilmuannya dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini sekaligus menjadi kelebihan tersendiri bagi tafsiran yang dihasilkan.

Peneliti juga tidak serta merta memaksa agar pembaca memilih salah satu antara ketiga mufassir pada tulisan ini, serta tidak mengklaim bahwa mufassir selain aṭ-Ṭabarī adalah salah, karena imam ar-Rāzī dan az-Zamakhsharī juga termasuk di deretan ulama mufassir yang dirujuk tafsirnya dengan keahlian masing-masing pada disiplin ilmu tertentu, serta masyhur dan terkenal pada zamannya dan memiliki guru dan murid yang sangat banyak.

V.Daftar Pustaka

¹⁸ Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaaf*, jil. 4, hal. 751.

- Ahmad Warson Munawwir. Kamus al-Munawwir. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Alawi As-Saqqaf, ed. *Shifatullah Azza Wa Jalla Al-Waridah Fi Al-Kitab Wa As-Sunnah* Madinah: Ad-Durar As-Saniyyah, 2006.
- “al-Mu’jam al-Ma’ani,” <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/جاء/>.
- Anindita Ahadah. “Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur’an” *Tesis*, Bandung. UIN Sunan Gunung Djati. 2019. <http://digilib.uinsgd.ac.id/27919>.
- Ar-Razi. Mafatih al-Ghaib. 2003. jil. 31.
- Asep Mulyaden, “Penafsiran Fakhrudin Al-Razi Pada Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Tajsim Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib”. *Tesis*. Bandung. UIN Sunan Gunung Djati. 2020. <https://digilib.uinsgd.ac.id/34076>.
- At-Tabari. *Jami’ al-Bayan ‘An Ta’wil Ay al-Qur’an*. jil. 24.
- Deden Rohmanuddin, “Sifat-sifat Allah SWT. dalam tafsir Al Kasysyaf dan Bahrul Muhith: Sebuah kajian komparatif” *Skripsi*, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2019, <http://digilib.uinsgd.ac.id/23772/>, diakses tanggal 1 Desember 2022.
- Manna’ Al-Qatthan. *Mabahits Fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif. 2000.
- Mar’iy Al-Karmi. *Aqawil Ats-Tsiqat Fi Ta’wil Al-Asma’ Wa Ash-Shifat Wa Al-Ayat Al-Muhkamat Wa Al-Mutasyabihat*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah. 1985.
- Muhammad ‘Abdul Azhim Az-Zurqani. *Manahil al-‘Irfan Fi ‘Ulum al-Qur’an*. Jil. 2. Kairo: Matba’ah Isa al-Baba al-Halabi. t.t.
- Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari. *Al-Kasysyaaf*. jil. 4. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi. 1987.